

BAB V

ANALISA HASIL PENELITIAN

A. Pengaruh faktor kebudayaan terhadap kemiskinan masyarakat

Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan dan menganalisa pengaruh faktor kebudayaan terhadap kemiskinan masyarakat desa karuni. Adapun analisa yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: **Pertama**, Rendahnya semangat dan dorongan untuk meraih kemajuan meliputi apakah ada kecenderungan malas bekerja pada saat musim bertani, apakah adanya permainan judi pada saat orang bekerja, Mengapa masyarakat suka menundah-nundah pekerjaan. **Kedua**, Lemahnya daya juang untuk mengubah kehidupan meliputi, Mengapa bekerja hanya untuk kebutuhan konsumtif saja, mengapa masyarakat kurang memiliki jiwa perantau untuk mengubah hidup dalam menyekolahkan anak demi masa depan yang lebih baik, Mengapa rendahnya keahlian dalam diri masyarakat untuk membuka lapangan kerja baru. **Ketiga**, Cenderung mencari kepuasan sesaat dan berorientasi pada konsumtif meliputi, Cenderung mencari kepuasan sesaat dan berorientasi pada konsumtif, Mengapa maraknya pesta pora dilingkungan masyarakat, Mengapa adanya penyimpangan sosial untuk memenuhi kebutuhan sesaat.

1. Rendahnya semangat dan dorongan untuk meraih kemajuan

Rendahnya semangat dan dorongan meraih kemajuan disebabkan karena kurang adanya motivasi/dorongan dalam diri masyarakat itu sendiri yang menyebabkan masyarakat itu malas bekerja untuk meraih kesejahteraan sehingga menyebabkan terjadinya kemiskinan. Hal ini terjadi pada masyarakat di Desa Karuni mereka bermata pencaharian sebagai bertani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dari hasil wawancara dengan kepala desa beserta staf desa sejumlah masyarakat di Desa Karuni menunjukkan bahwa indikator dari rendahnya semangat dan dorongan untuk meraih kemajuan malas bekerja untuk meraih kesejahteraan hidup. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Desa Pertus Ngongo Kabora²⁷, mengemukakan bahwa:

“ Banyak masyarakat masih memiliki kekurangan memenuhi kebutuhan hidup mereka karena tidak cukup bertani dan berkebun kelangsungan hidup mereka. Masyarakat sangat membutuhkan perhatiann dari pemerintah setempat ”.

Sejalan dengan pernyataan diatas, seorang kepala dusun II Seingo Kalumbang juga mengemukakan bahwa :

“ Masyarakat ada kecenderungan malas untuk bekerja pada musim bertani maka akan mengakibatkan kehidupannya mengalami kekurangan yang mngakibatkan terjadinya kelaparan dan kemiskinan “²⁸.

Keterangan selengkapnya dari hasil wawancara penulis dengan Lorens D Yapu sebagai berikut :

“ Ada sebagian masyarakat yang menyadari untuk terlepas dari kemiskinan seperti para petani yang bekerja diladang sawah bahwa pada musim tanam itu harus berada diladang sawah agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari “²⁹ .

Seharusnya masyarakat Desa Karuni memanfaatkan mata pencaharian seperti bertani diladang atau sawah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari agar terlepas dari kemiskinan dan kelaparan maka dari itu masyarakat Desa Karuni harus memiliki jiwa dan semangat kerja yang tinggi untuk dapat meraih kesejahteraan hidup bersama.

²⁷ Petrus Ngongo Kabora (Kepala Desa Karuni) Wawancara Tanggal 6 Mei2019.

²⁸ Kepala Dusun 2 Bapak Seingo Kalumbang wawancara tanggal 5 mei 2019.

²⁹ Masyarakat setempat Lorens D Yapu wawancara tanggal 5 mei 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Dusun III Gerson Bili, tampak bawah rendahnya dorongan dan semangat untuk meraih kesejahteraan sebagaimana diharapkan terjadi di dalam masyarakat Desa Karuni hidupnya tidak sejahtera, masyarakat sangat malas untuk bekerja dan malas untuk membuat lapangan kerja sendiri, mereka hanya mau untuk menghabiskan secara terus-menerus sehingga terjadinya kemiskinan.

Berdasarkan keterangan-keterangan hasil wawancara mengenai ada tidaknya dorongan dan semangat untuk meraih kesejahteraan sebagaimana diharapkan adalah malas bekerja, malas untuk mengembangkan usaha produktif (untuk menghasilkan) agar dapat memehuni kebutuhan hidup sehari-hari sehingga tidak terjadinya kemiskinan yang berkepanjangan.

Senada dengan pernyataan diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang Tokoh Masyarakat yaitu bapak David Natara mengemukakan bahwa:

“ Banyak masyarakat yang cenderung malas bekerja pada saat musim bertani sukanya duduk bercerita, bermain judi, berpesta pora, mabuk-mabukan dan mau menghabiskan ternak setiap untuk berpesta dan tidak mau untuk menghasilkan untuk dapat memehuni kebutuhan hidup sehari-hari “³⁰.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang masyarakat bernama Malo Yaba , mengemukakan bahwa :

“ Masyarakat malas bekerja karena faktor alam sehingga untuk membuka kebun tidak ada karena daerahnya berbukit-bukit karena tanah tidak memungkinkan untuk membuka lahan kebun untuk bertani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari “³¹ .

³⁰ Masyarakat David Natara wawancara tanggal 6 mei 2019.

³¹ Masyarakat Malo Yaba wawancara tanggal 6 mein 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber di depan, disimpulkan bahwa secara garis besar masyarakat di Desa Karuni cenderung malas dalam bekerja pada musim bertani karena mata pencaharian, sikap dan perilaku bekerja masyarakat setempat yang kurang produktif sehingga mempengaruhi budaya kerja. sehingga banyaknya waktu yang gunakan untuk duduk saja dirumah sambil menunggu tamu yang datang untuk berceritera terutama masyakat di pengunungan Lendongara, masyarakat disana sangat kesulitan membuka lahan untuk berkebun, memperoleh air karena daerah tersebut berbukit-bukit. Untuk bertani hanya sebagian yang lain untuk berkebun dengan menggunakan lahan yang bisa digunakan untuk bertani masyarakat disekitar itu ada juga yang berbisnis berjualan di pasar, menjual babi hanya sekedar mencari kesibukan untuk tidak nganggur.

1.1. Masyarakat bermain judi pada saat waktu bekerja

Berjudi pada saat orang bekerja merupakan hal yang biasa bagi masyarakat di desa karena berjudi itu hanya sebatas untuk kesenangan sesaat, karena dengan bermain judi tumbuhnya keinginan yang kuat untuk mendapatkan banyak keuntungan berupa uang dalam waktu singkat saat bermain judi tersebut.

Hal ini terjadi pada masyarakat di Desa Karuni, masyarakat sangat malas untuk berkerja pada musim bertani mereka hanya berkumpul untuk bermain judi untuk mendapatkan kesenangan dari bermain judi dan malahan mencari keuntungan bukan dari hasil bekerja di sawah tetapi mencari keuntungan dari bermai judi.

Gambar 03.

Masyarakat sedang bermain judi (Romi)³²



Gambar 04

Masyarakat sedang bermain judi (Romi)³³



Dokumentasi : Elomata

Berdasarkan gambar 03 dan 04 di atas, maka penulis menjelaskan bahwa masyarakat sedang bermain judi pada saat jam-jam bekerja mereka berkumpul untuk duduk bersama mencari kesenangan bersama, untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Karuni secara turun-

³² Dokumentasi: masyarakat sedang bermain judi (Romi) 21 mei 2019

³³ Dokumentasi: masyarakat sedang bermain judi (Romi) 22 mei 2019

temurun dimana adanya acara seperti pesta, bekerja, kumpul bersama mereka akan melakukan hal tersebut.

Sejalan dengan pernyataan diatas maka saudara peneliti melakukan wawancara dengan seorang masyarakat bernama Seingo Kambe secara terbuka mengemukakan bahwa :

“ kami bermain judi pada saat jam berkerja untuk senang-senang saja kalau fokus untuk bekerja kami terlalu merasa jenuh, cape dan malas maka dari itu kami mengisi waktu untuk bekerja dengan bermain judi walaupun waktu banyak yang terbuang pada saat jam bekerja “³⁴,.

Dalam wawancara penulis dengan salah seorang Tokoh Masyarakat bernama Bapak Herman Geli, mengemukakan bahwa:

“ Jika bermain judi pada saat bekerja maka sebagian pekerjaan akan tertunda dan pada akhirnya kami tetap bermain judi demi mencari kesenangan dan juga bisa meraih keuntungan dari bermain judi tersebut “³⁵ .

Sejalan dengan pernyataan tersebut diatas, Bernart Bulu Pala seorang Tokoh Masyarakat mengungkapkan bahwa:

“ Kami bermain judi pada saat jam bekerja intinya kami merasa senang tidak merasa jenuh dan cape dan juga bisa mencari keuntungan dengan mudah dan cepat dari bermain judi ketimbang bekerja “³⁶.

Sejalan pernyataan diatas pada saat diwawancarai oleh penulis seorang Lede Keru sebagai Tokoh Masyarakat mengemukakan bahwa:

“ bermain judi menurut kami pada saat jam bekerja bisa menghilangkan rasa cape, jenuh, malas, bosan dengan pekerjaan walaupun banyak waktu yang terbuang

³⁴ Masyarakat bernama Seingo kambe wawancara tanggal 6 mei 2019.

³⁵ Masyarakat Herman Geli Wawancara Tanggal 29 April 2019.

³⁶ Masyarakat Bernart Bulu pala wawancara tanggal 29 April 2019.

untuk jam bekerja dan ini juga merupakan sesuatu hal yang membuat kami merasa senang”³⁷.

Senada dengan hal tersebut diatas peneliti melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat setempat bernama bapak Bartolomeus Kalumbang, mengemukakan bahwa:

“ Karena pada saat kami bermain judi di jam kerja kami merasa terhibur dengan adanya bermain judi sambil bercerita teman-teman berjudi dan juga bisa menghilangkan stres pada saat bekerja di sawah ladang sehingga kami mencuri waktu untuk bermain judi “³⁸.

Sejalan dengan hasil wawancara diatas penulis melakukan wawancara dengan seorang bapak bernama Sairo Kii , mengemukakan bahwa :

“ Karena dengan bermain judi merupakan sesuatu hal yang tidak baik dalam melakukan pekerjaan dimana hanya mementingkan kesenangan sesaat dari pada bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari “³⁹ .

Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan responden diatas, disimpulkan bahwa secara garis besar masyarakat Desa Karuni bermain judi pada saat jam-jam bekerja. Karena bermain judi pada jam berkerja itu banyak orang yang datang kerja, pada saat yang ada di gunakan untuk bermain judi untuk menghilangkan rasa capeh, malas yang terpenting kesenangan yang di dapat dalam bermain judi. Dalam bermain judi juga ada kalah pulang rasa mengesal karena kalah sedangkan yang utung dalam berman judi, dari keuntungan tersebut di gunakan untuk bermain judi lagi, atau ada juga untuk beli rokok dan sopi bir untuk mabok-mabok.

³⁷ Masyarakat Lede Keru Wawancara tanggal 2 Mei 2019.

³⁸ Masyarakat Bartolomeus kalumbang Wawancara Tanggal 03 Mei 2019.

³⁹ Masyarakat Sairo Kii Wawancara Tanggal 3 Mei 2019.

1.2. Sifat Masyarakat Yang Suka Menundah-Nundah Pekerjaan waktu lama

Menundah pekerjaan merupakan sesuatu hal tidak baik, justru akan merugikan diri sendiri karena merupakan suatu kebiasaan yang sudah melekat dalam diri seseorang yang suka menunda-nunda pekerjaan yang semestinya dikerjakan secara cepat. Hal ini ditemukan pada masyarakat di desa Karuni mereka suka menunda-nunda pekerjaan karena sesuatu hal yang lain misalnya bekerja untuk membangun rumah pada saat membangun rumah banyak orang yang datang untuk membantu pada jam- jam tersendiri biasanya digunakan untuk duduk bersama untuk bermain judi dan juga banyak waktu yang terbuang yang tidak digunakan untuk bekerja dalam membuat rumah tersebut. Di lain sisi pada saat musim panen waktu yang digunakan sedikit untuk bekerja jika ada tamu yang datang untuk bercerita.

Hasil wawancara penulis dengan seorang masyarakat bernama Paulus Ama Doru mengemukakan bahwa:

“ Pada saat musim panen kacang ijo mereka pergi ke kebun sudah kesiangan padahal waktu yang dibutuhkan itu adalah pagi hari sehingga pada saat memanen kacang hijau yang dibutuhkan waktu satu hari bisa tertunda samapai dua bahkan sampai tiga hari “⁴⁰.

Hal ini juga senada yang diungkapkan oleh Kabora Kiku seorang tokoh masyarakat mengemukakan bahwa:

“ Pada saat musim bertani kami pergi ke kebun biasanya terlalu siang dan pulangny cepat karena merasa kepanasan dan lebih suka pulang ke rumah

⁴⁰ Masyarakat Paulus Ama Doru wawancara tanggal 5 Mei 2019.

terlebih dahulu untuk bercerita sambil menunggu waktu malam hari. Dan keesokan harinya kembali ke kebun lagi “⁴¹ .

Sejalan dengan pernyataan diatas penulis mewawancarai dengan seorang Tokoh Masyarakat bernama Bobo Kaka ,mengemukakan bahwa:

“ Masyarakat disini suka menunda-nunda pekerjaan mereka masing-masing misalnya kerja kebun pengolah sawah itu merupakan sesuatu pekerjaan yang seharusnya dikerjakan secepatnya akan tetapi waktu yang tersisa digunakan untuk kembali ke rumah dengan cepat, dalam bekerja juga banyak bercerita “⁴² .

Sejalan dengan pernyataan diatas penulis mewawancarai denganh salah seorang tokoh masyarakat bernama Nikodemus Sengo Lede , mengemukakan bahwa :

“ karena masyarakat berperilaku malas untuk bekerja, sehingga pekerja yang mereka kerjakan tertunda dan jika mereka rajin bekerja dan tidak suka menunda-nunda pekerjaan maka pekerjaan itu akan diselesai secepatnya agar dapat memnuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari mengutamakan untuk pulang ke rumah lebih awal karena masih ada waktu besok untuk bekerja “⁴³ .

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diatas, disimpulkan bahwa secara garis besar masyarakat di Desa Karuni lebih banyak duduk untuk bercerita, suka pulang lebih awal dari jam yang sudah ditentukan untuk bekerja dan juga dari budaya kerja yang bersifat malas suka menunda-nunda pekerjaan yang seharusnya dikerjakan secepatnya agar dapat terselesai dengan baik untuk bisa memenuhi kelangsungan hidup mereka.

⁴¹ Masyarakat kaboru Kiku wawancara tanggal 5 Mei 2019.

⁴² Masyarakat Bobo Kaka wawancarai tanggal 4 mei 2019.

⁴³ Masyarakat Nikodemus Sengo Lede wawancara tanggal 5 Mei 2019.

2. Lemahnya daya juang untuk mengubah kehidupan

Lemahnya daya juang dalam mengubah hidup terletak pada kurangnya motivasi hidup/dorongan dalam diri dan rasa tanggungjawab yang kurang. Karena mereka hidup dari bertani, berkebun tidak ada pekerjaan lain bekerja hanya untuk makan minum pada saat musim bertani.

2.1. Masyarakat bekerja hanya untuk kebutuhan konsumtif saja

Bekerja hanya untuk kebutuhan konsumtif merupakan budaya untuk mau menghabiskan secara terus-menerus yang sudah ada secara turun temurun hingga saat ini. Budaya konsumtif terjadi pada masyarakat yang suka malas bekerja mereka hanya mau menghabiskan setiap hari tanpa ingin mau menghasilkan atau mencari usaha untuk bias membuka lapangan usaha sendiri.

Sejalan dengan pernyataan diatas penulis mewawancarai narasumber bernama Yohanes Gaina seorang tokoh masyarakat mengemukakan bahwa :

“ Kami hidup dari bertani saja kami bekerja untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum tidak ada pekerjaan lain selain dari pada bertani. Kami juga bekerja pada saat musim bertani semata-mata hanya untuk persiapan lahan untuk menanam padi, jagung, ubi dari hasil tersebut kami menghabiskan untuk makan yang lainnya dijual untuk memenuhi kebutuhan misalnya membeli sayur, ikan,dll “⁴⁴ .

Hal ini juga senada yang diungkapkan oleh Dowa Nauka, seorang tokoh masyarakat mengemukakan bahwa:

“ Kami bekerja semata-mata hanya ingin memenuhi kebutuhan kami membuka lahan untuk berkebun pada saat bertani kami menanam sesuai curah hujan yang ada kalau pada saat musim panen kami panen “⁴⁵ .

Sejalan dengan pernyataan diatas penulis mewawancarai dengan masyarakat bernama Fransiskus Bulu Riti mengemukakan bahwa :

⁴⁴ Masyarakat Yohanes Gaina wawancara tanggal 5 Mei 2019

⁴⁵ Masyarakat Dowa Nauka wawancara tanggal 5 Mei 2019

“ Pada saat musimnya tiba kami ikut menanam di kebun yang sudah disediakan akan tetapi karena faktor alam kami di daerah sini tidak menentu karena daerahnya pegunungan kami biasanya memanen dari hasil yang kami tanam jagung, ubi hanya untuk makan saja itu pun kalau curah hujannya bagus kalau tidak terpaksa kami harus konsumsi saja “⁴⁶.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden didepan , disimpulkan bahwa secara garis besar masyarakat di Desa Karuni bekerja berkebun dan bertani semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pada saat musimnya setelah itu mereka tidak mempunyai lagi pekerjaan yang lain dari hasil panen tersebut jagung, padi sebagian mereka jual untuk memenuhi kebutuhan yang lain misalnya membeli gula pasir, rokok, kopi dan lain-lainya hanya untuk menghabiskannya saja.

2.2. Masyarakat kurang memiliki jiwa perantau untuk mengubah hidup dalam menyekolahkan anak demi masa depan yang lebih baik

Masyarakat yang merantau untuk mencari pekerjaan diluar daerah untuk mengubah hidup lebih baik, dan mengekolahkan anak demi masa depan yang akan datang. merantau merupakan sesuatu hal yang baik untuk dilakukan agar mencari pengalaman pekerjaan diluar daerah tempat tinggal mereka. Dengan merantau seseorang bisa mendapatkan banyak pengalaman untuk termotivasi, mengubah hidup yang tidak baik menjadi baik agar bisa meraih masa depan anak yang lebih baik dan juga dapat memenuhi kebutuhan hidup anak sehari-hari.

Berbeda dengan masyarakat Desa Karuni, tidak ada orang yang mau merantau di daerah lain hanya mau tinggal di kampung. Sehingga kehidupan masyarakat disana tidak ada perubahan hidup mereka tetap miskin saja. Karena

⁴⁶ Masyarakat Fransiskus Bulu Riti wawancara tanggal 6 Mei 2019

keinginan untuk mengubah hidup tidak ada dengan cara merantau, didaerah lain untuk mencari uang.

Gambar 05.

Rumah-rumah miskin di Desa Karuni⁴⁷



Gambar 06.

Rumah-rumah miskin di Desa Karuni⁴⁸



⁴⁷ Dokumentasi: rumah miskin tanggal 7 mei 2019

⁴⁸ Dokumentasi: rumah miskin tanggal 7 mei 2019

Gambar 07

Rumah-rumah miskin di Desa Karuni⁴⁹



Gambar 08

Rumah-rumah miskin di Desa Karuni⁵⁰



Berdasarkan gambar 05, 06, 07, dan 08 di atas, maka penulis mau menggambarkan tentang inilah kondisi rumah-rumah miskin yang belum mendapatkan bantuan dari pemerintah kabupaten setempat, padahal dari hasil wawancara masyarakat disana mereka sangat miskin tidak memiliki kemampuan

⁴⁹ Dokumentasi: rumah miskin tanggal 7 mei 2019

⁵⁰ Dokumentasi: rumah miskin tanggal 7 mei 2019

untuk memperbaiki atau mengganti rumah mereka dengan rumah yang selayaknya untuk di tinggal.

Bagi penulis tidak semua rumah ini dikategorikan sebagai orang miskin karena ada beberapa orang yang dibidang sangat mampu tetapi mereka lebih memilih rumah alang atau biasa disebut rumah pangung yang terbuat dari kayu dan bambu merupakan salah satu peninggalan dari nenek moyang dan merupakan tradisi orang sumba, dan tidak selamanya rumah yang terbuat dikatakan sebagai orang kaya atau orang mampu.

Sejalan dengan pernyataan tersebut diatas, penulis melakukan wawancara dengan Agustinus kalumbang mengemukakan bahwa:

“ Sifat gengsi dari masyarakat itu sendiri yang ingin bekerja didaerahnya sendiri seperti berkebun, bertani saya sehingga masyarakat hanya memilih daerah tempat tinggalnya sendiri untuk tidak mau merantau atau mencari pekerjaan diluar daerah sendiri dan mencari pengalaman pekerjaan diluar “⁵¹ .

Senada dengan hal diatas juga diungkapkan oleh salah seorang masyarakat setempat bernama Bili Ama Nyora mengemukakan bahwa:

“ Karena sebagian masyarakat berpikir bahwa dengan bekerja diluar daerah, mereka dianggap bodoh karena tidak mengelolah lahan yang sudah ada misalnya berkebun, bertani lebih baik daripada merantau didaerah lain karena didaerah lain bekerja hanya untuk makan juga kalau didaerah sendiri bekerja untuk makan juga jadi sama saja kami tetap tinggal di desa sendiri dari pada merantau “⁵² .

Penulis juga mewawancarai dengan narasumber bernama Jefrianus Koro⁵³ seorang masyarakat setempat mngemukakan bahwa :

⁵¹ Masyarakat Agustinus Kalumbang wawancara vtanggal 07 Mei 2019

⁵² Masyarakat Bili Ama Ngora wawancara tanggal 05 Mei 2019

⁵³ Masyarakat Jefrianus Koro wawancara tanggal 06 Mei 2019

“ Lebih baik bekerja didaerah sendiri untuk bekerja di kebun sendiri yang walaupun hanya untuk makan minum saja dari pada bekerja didaerah orang atau merantau didaerah orang karena didaerah orang diwajibkan untuk bekerja kalau tidak makan dimana “ .

Senada dengan hal diatas tersebut penulis mewawancarai Frans Moto seorang tokoh masyarakat, mengemukakan bahwa:

“ Masyarakat merasa gengsi bila bekerja di daerah orang lain karena mereka tidak mempunyai keinginan niatnya untuk merantau memperoleh uang yang lebih banyak untuk menyekolahkan anaknya demi masa depannya yang lebih baik untuk masa depan yang akan datang “⁵⁴.

Selanjutnya penulis mewawancarai seorang tokoh masyarakat bernama Alex Dairo Bili mengemukakan bahwa :

“ masyarakat merasa gengsi karena lebih mementingkan adat istiadat daripada mengubah hidup dan malas bekerja atau merantau karena tidak ada kemauan dari keluarga untuk mengubah hidup kearah yang lebih baik “⁵⁵.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diatas, masyarakat kurang memiliki jiwa perantau dan kemauan untuk bekerja didaerah orang. Karena lebih mementingkan sifat gengsi dan malas berkerja, tidak ada keinginan dari keluarga untuk mengubah hidup yang lebih baik. Karena menurut masyarakat di Desa Karuni, berkerja untuk menabung uang di rantauan hanya untuk menutup utang bukan untuk mengelokalah anak atau mengubah nasib yang lebih baik. Maka dari itu mereka lebih suka untuk tinggal di kampung halaman walaupun keadaan apa adanya, banyak dari mereka berpikir kalau merantau hidup di rantau harus

⁵⁴ Masyarakat Frans Moto wawancara tanggal 06 Mei 2019

⁵⁵Masyarakat Alex Dairo Bili wawancara tanggal 06 Mei 2019

bekerja, kalau di daerah sendiri bekerja dan tidak bekerja pun tidak ada yang mengatur karena itu adalah hidup mereka sendiri.

2.3. Rendahnya keahlian dalam diri masyarakat untuk membuka lapangan kerja baru

Rendahnya keahlian masyarakat dalam membuka lapangan kerja baru membuat masyarakat semakin banyaknya pengangguran. Pengangguran dipicu karena minimnya pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya. Banyak masyarakat yang tidak memiliki IPTEK dan tidak mempunyai modal untuk bisa membuka lapangan kerja sendiri. Masyarakat masih banyak yang mengalami kemiskinan dikarenakan segi ekonomi, sumber daya, sosial dan lain-lain.

Sejalan dengan pernyataan tersebut diatas maka peneliti melakukan wawancara dengan seorang narasumber Marten Kapu Geli seorang tokoh masyarakat mengemukakan bahwa:

“ Karena tidak memiliki pengetahuan dan modal untuk usaha, sehingga masyarakat disana hidup dengan kemiskinan yang berlarut kepanjangan. Masyarakat Desa Kanuni hidup dengan keterbatasan ekonomi sehingga kemiskinan yang ada. Masyarakat hidup untuk makan dan minum yang diperoleh dari hasil berkebun, bertani itu sudah cukup. Yang walaupun berkerja tidak ada usaha sampingan seperti usaha buka kios, mebel di karena keterbatasan modal. Ada masyarakat yang keinginan yang berusaha keluar dari kemiskinan, di karena modal tidak ada, masyarakat di sekitar banyak yg memiliki usaha sebut saja, Usaha kios, mebel dan berbisnis jual beli babi tapi orang pendatang⁵⁶ .

Sejalan dengan pernyataan diatas maka penulis mewawancarai seorang Sakarias Ghunu seorang tokoh masyarakat mengemukakan bahwa:

“ Masyarakat banyak yang kurang mengikuti perkembangan jaman dan hanya berdiam diri saja mereka tidak mau mengembangkan usaha yang dimiliki untuk bisa membuka lapangan kerja baru dan tidak memiliki modal ⁵⁷ .

⁵⁶ Masyarakat Marten Kapu Geli wawancara tanggal 07 Mei 2019

⁵⁷ Masyarakat Sakarias Ghunu wawancara tanggal 07 Mei 2019

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Markus Bawa Tako mengemukakan bahwa:

“ Sebagian masyarakat yang berpikiran tidak ingin maju untuk merubah nasib dan tidak mengembangkan modal yang dimilikinya untuk bias membuka lapangan pekerjaan yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup “⁵⁸.

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis dengan Andreas Bili Lede Tokoh Masyarakat mengemukakan bahwa:

“ Kami tidak memiliki lokasi untuk membuka lapangan kerja baru atau usaha seperti membuka kios kebanyakan dari yang membuka usaha kios merupakan masyarakat pendatang yang membuka usaha disitu. Masyarakat aslinya tidak karena semua tanah sudah dijual “⁵⁹.

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan narasumber Antonius Ama Yaba tokoh masyarakat mengemukakan bahwa :

“ Masyarakat tidak mempunyai keahlian dipengaruhi oleh pendidikan yang rendah dan malas membuka usaha lapangan pekerjaan yang baru sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan juga modal usaha yang tidak dimiliki oleh masyarakat itu sendiri“⁶⁰.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diatas, disimpulkan bahwa secara garis besar masyarakat di Desa Karuni mereka belum memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membuka lapangan kerja baru. Tidak mempunyai modal yang cukup untuk mengembangkan usaha seperti kios, perbengkelan, atau pekerjaan lain selain bertani dan berkebun. Masyarakat disana juga masih terikat kebiasaan acara adat dan kebudayaan sehingga untuk hidup boros dan hemat tidak ada.

⁵⁸ Masyarakat Markus Bawa Tako wawancara tanggal 07 Mei 2019

⁵⁹ Masyarakat Andreas Bili Lede wawancara tanggal 09 Mei 2019

⁶⁰ Wawancara dengan seorang tokoh masyarakat bernama Antonius Ama Yaba tanggal 9 mei 2019

3. Cenderung mencari kepuasan sesaat dan berorientasi pada konsumtif

Keinginan masyarakat dalam era kehidupan yang modern selalu mencari kepuasan hanya sesaat sehingga mereka sering mau menghabiskan saja setiap hari dan juga cenderung memiliki budaya kerja konsumtif atau mau memakai secara terus menerus untuk kepuasan mereka sendiri misalnya berpesta pora, mabuk-mabukan.

Dengan berorientasi pada kebutuhan yang berlebihan membuat kebahagiaan dalam diri bersifat semu. Banyak waktu yang terbuang akibat memiliki gaya hidup yang tinggi dan berpusat pada kepuasan sesaat.

3.1. Maraknya pesta pora dilingkungan masyarakat desa

Kebiasaan pesta pora sudah melekat dalam diri masyarakat setempat. Mereka suka membunuh hewan setiap hari hanya untuk berpesta pora. Masyarakat tidak berpikir tentang kehidupan yang akan datang melainkan kehidupan untuk hari ini, sehingga maraknya pesta pora menjadi tradisi kehidupan masyarakat setempat.

Gambar 09.

Budaya adat penguburan orang mati⁶¹



⁶¹ Dokumentasi: budaya adat penguburan orang mati “potong kerbau” tanggal 7 mei 2019

Gambar 10

Pembagian daging pada acara penguburan orang mati⁶²



Berdasarkan gambar 09 dan 10 di atas, maka penulis menggambarkan tentang proses kebudayaan pesta pora di Desa Karuni pada saat penguburan orang mati yang prosesnya dimana menyembelih pada saat adanya orang yang meninggal, pada hari pertama daging yang di bunuh itu makan yang bagaimana kepercayaan orang disana anjing adalah yang jaga rumah mereka pada saat mereka hidup pada saat matipun orang tersebut harus di bunuh anjing untuk parah tamu undangan yang datang, makan minum. Pada hari kedua diganti dengan babi untuk acara yang sama, makan minum bersama, dan hari ketiga hari pengububuran hewan kurban semakin banyak seperti babi, kerbau, sapi yang jumlah tidak sedikit dalam acara tersebut. Hewan-hewan yang dibunuh tersebut biasanya daging babi, kerbau, sapi untuk dimakan bahkan yang lain dibawah pulang ke rumah inilah yang terjadi berulang-ulang di masyarakat.

Gambar 11.

⁶² Dokumentasi: pembagian daging pada saat penguburan orang mati tanggal 7 mei 2019

Pesta Syukuran Pelepasan Anak ke Bali⁶³



Gambar 12

Tamu undangan yang hadir mengikuti acara pelepasan anak ke bali⁶⁴

⁶³ Dokumentasi: pesta syukuran pelepasan anak ke bali 9 mei 2019

⁶⁴ Dokumentasi: Tamu undangan yang hadir mengikuti acara pelepasan anak ke bali tanggal 9 mei 2019



Gambar 13

Pembantaian babi pada saat acara pelepasan anak ke bali⁶⁵



Gambar 14

Rato yang diundang pada saat acara Uratta⁶⁶

⁶⁵ Dokumentasi: Pembantaian Babi Tanggal 9 mei 2019

⁶⁶ Dokumentasi: Rato yang diundang pada saat acara Uratta pada tanggal 9 mei 2019



Dokumentasi dengan Rato Uratta

Berdasarkan gambar-gambar di atas, maka penulis menggambarkan proses syukuran anak pergi kebalikan untuk cari kerja, yang bagaimana acara diawali dengan sembayang dengan tokoh marapu dengan dipanggilnya kakek bernama Nuka dengan cara sembayang (utratta) atau dengan cara buang-buang beras diatas tiker untuk memberitahu Nenek moyang kalau ada anak yang pergi keluar dari dengan tujuan cari ilmu. Dalam upacara uratta tersebut sebelum di mulai para tamu undangan yang di undang minum kopi makan sirih pinang dulu bersma-sama, setelah acara makan sirih pinag dan kopi selesai di lanjutkan dengan membunuh seekor babi untuk makan bersama para tamu undangan yang di undang, yang bagaimana daging babi yang sisanya di bagikan untuk para tamu undang dibawah pulang. Babi tersebut diperoleh utang dari tetangga rumah mereka, yang kebetulan ada babinya, yang di jual dengan harga 1,5 juta.

Gambar 06.

Foto keluarga yang setelah acara syukuran dirumah jalan elomata karuni. Atas nama Yohanes Nani Kambe



Berdasarkan pernyataan di atas penulis melakukan wawancara dengan masyarakat setempat Yohanes Nani Kambe mengemukakan bahwa:

“ Karena dengan pesta pora orang tersebut dianggap mampu dan namanya akan selalu dibicarakan dalam kalangan masyarakat, dan mereka tidak akan berpikir tentang pendidikan anak-anak dan kebutuhan hari esok “⁶⁷ .

Hal ini senada juga dengan yang diungkapkan oleh Yakop Bulu Gohba mengemukakan bahwa:

“ Karena pesta pora adalah ajang pencarian nama baik sehingga lupa akan kebutuhan anak dalam hal menyekolahkan yang sebagaimana pesta tersebut misalkan sambut baru membunuh babi satu atau dua ekor tergantung para

⁶⁷ Masyarakat Yohanes Nani Kambe wawancara tanggal 09 Mei 2019

undangan yang datang ke pesta itu untuk makan bersama pada saat itu juga tidak berpikir hari esok dan seterusnya yang akan datang “⁶⁸.

Sejalan dengan hal itu diatas peneliti mewawancarai dengan masyarakat Marten Djara mengemukakan bahwa :

“ Maraknya pesta pora dilingkungan masyarakat, dikarenakan masyarakat tidak memikirkan kehidupan mereka, pengetahuan mereka lemah sehingga mereka suka menghaburkan hasil milik mereka dengan semena-mena untuk kesenangan para tamu undangan yang menjaga nama baik yang membuat pesta bahwa dia telah biasa membuat acara syukuran sambut baru dengan menghabiskan atau membunuh hewan ternak“ ⁶⁹.

Senada dengan hal tersebut diatas penulis mewawancarai dengan masyarakat Daniel Bawatako mengemukakan bahwa :

“ Karena pesta pora merupakan suatu tradisi masyarakat setempat. Tetapi masyarakat tidak pernah memikirkan kalau itu hanya kepuasan sesaat, dan tidak pernah memikirkan apa yang akan terjadi setelah melakukan itu semua (pesta pora) walaupun menghabiskan uang yang jumlahnya banyak sekitar lima atau sepuluh juta dalam merayakan pesta tersebut “⁷⁰.

Selanjutnya penulis mewawancarai masyarakat Petrus Ngongo Kura mengemukakan bahwa :

“ karena ingin mencari nama baik, sehingga yang menjadi korban dalam maraknya pesta pora adalah anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan, kebutuhan hidup sehari-hari sangat susah, dan dari segi ekonomi masyarakat sangat terbatas “⁷¹.

⁶⁸ Masyarakat Yakob Bulu Ghoba wawancara tanggal 09 Mei 2019

⁶⁹ Masyarakat Marten Djara wawancara tanggal 09 Mei 2019

⁷⁰ Masyarakat Daniel Bawatako wawancara 09 Mei 2019

⁷¹ Masyarakat Pertus Ngongo Kura wawancara tanggal 12 Mei 2019

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden didepan, disimpulkan bahwa secara garis besar masyarakat di Desa Karuni lebih menginginkan budaya pesta pora dan syukuran dalam mencari kesenangan makan minun pada saat itu.. Karena dalam acara pesta syukura/pesta pora tersebut parah tamu undangan yang di undang akan datang pada acara tersebut. Kebiasaan masyarakat disana seperti pesta pora dan syukuran merupakan suatu hal yang tidak bisa dihilangkan ada dan terus ada, misalkan pesta pada saat penguburan orang mati yang bagaimana pada saat penguburan orang mati, pada saat acara berlangsung darinhari pertama akan membunuh babi, dan pada saat penguburan akan potong kerbau, sapi untuk dimakan bahkan dagingnya di bagikan kepada tamu yang datang untuk di bawah pulang ke rumah.

3.2. Adanya penyimpangan sosial untuk memenuhi kebutuhan mencuri, berjudi, perampokan dan kekerasan.

Toleransi merupakan idaman semua masyarakat, Masyarakat selalu menginginkan kehidupan yang baik dan memiliki pandangan yang jauh dalam mencapai suatu tujuan. Namun sering terjadi penyimpangan akibat dari keinginan yang tinggi dalam pemenuhan kebutuhan sesaat sehingga melanggar norma-norma yang sudah berlaku didalam sistem kemasyarakatan.

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas maka penulis melakukan wawancara dengan salah seorang narasumber Seingo Rade mengemukakan bahwa:

“ Karena adanya perselisihan atau dendam sehingga perilaku penyimpangan selalu ada dalam masyarakat merasa iri dengan orang lain yang hidupnya sejahtera

merasa gengsi sehingga timbulnya penyimpangan social dalam masyarakat setempat “⁷².

Hal senada juga diungkapkan oleh Benidiktus Bebe yang mengemukakan bahwa:

“ Adanya sifat cemburu dengan orang lain yang hidupnya lebih baik atau karena faktor tidak memiliki kebutuhan yang dibutuhkan pada saat itu maka menggunakan kesempatan dalam kesempitan untuk memenuhi kebutuhan sesaat untuk mencuri “⁷³.

Sejalan dengan pernyataan tersebut diatas maka penulis melakukan wawancara dengan salah satu narasumber Bernadus Bani Bulu mengemukakan bahwa:

“ Karena tidak mempunyai apa-apa lagi untuk memenuhi kebutuhan yang di butuhkan sehingga ada rasa iri dengan orang yang meliki semuanya. Hal mseperti ini yang ada didalam masyarakat untuk menjatuhkan orang lain dengan cara mencuri barang milikm orang lain “⁷⁴.

Senada dengan hal tersebut diatas Nani Rode seorang masyarakat mengemukakan bahwa:

“ Karena ekonominya yang lemah atau perselisihan pendapat dan tidak mau berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehingga penyimpangan sosial di masyarakat tersebut ada dan memenuhi kebutuhan sesaat dengan cara mencuri “⁷⁵.

Selanjutnya seorang masyarakat bernama Yosua Kodu Bili, mengemukakan bahwa :

⁷² Masyarakat Seingo Rade wawancara tanggal 21 Mei 2019

⁷³ Masyarakat Benidistus Bebe wawancara tanggal 21 Mei 2019

⁷⁴ Masyarakat Bernardus Bani Bulu wawancara tanggal 21 Mei 2019

⁷⁵ Masyarakat Nani Rade wawancara tanggal 21 Mei 2019

“ kurangnya pengetahuan informasi dan kurangnya lembaga pendidikan yang memadai sehingga orang akan malas bekerja dan pada akhirnya melakukan pencurian untuk memenuhi kebutuhan sesaat tersebut “⁷⁶.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besar masyarakat di Desa Karuni lebih mementingkan kebutuhan mereka pada saat itu, berupa senang malas kerja sehingga terjadinya penyimpangan sosial. Banyak waktu yang sia-siakan untuk hal yang baik seperti mencuri, perampokan dengan kekerasan dan berjudi. Aparat Pemerintah Desa belum maksimal mengetahui masyarakat seutuhnya karena kebutuhan pokok masyarakat tersebut terlalu banyak dipenuhi untuk memperolehnya kebutuhan tersebut tidak cukup untuk berkebun, berbisnis habis digunakan untuk acara pesta syukuran sehingga untuk menutup utang dari hasil pesta tersebut dengan cara mencuri walaupun hanya untuk senang sesaat.

⁷⁶ Masyarakat Yosua Kodu Bili wawancara tanggal 21 Mei 2019